

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekuasaan dalam politik dan pemerintahan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan pelaksanaan administrasi negara. Konsep kekuasaan menjadi hal fundamental dalam ilmu politik dan pemerintahan karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk mengendalikan masyarakat dan negara tetapi juga bagaimana kontrol tersebut dapat dijalankan dan dipertahankan. Weber (1978) menjelaskan konsep kekuasaan sebagai kemampuan memaksakan kehendak terhadap seseorang meskipun orang tersebut menolak. Dahl (1957) menambahkan bahwa kekuasaan didefinisikan sebagai hubungan antara individu dengan lainnya yang diungkapkan dalam notasi simbolik sederhana (simbol matematika yang menggambarkan hubungan antara kekuasaan dengan individu atau kelompok). Kekuasaan memungkinkan seseorang untuk menentukan tindakan agar sesuai dengan tujuan pihak pertama (Laswell dan Kaplan dalam Budiardjo, 2008).

Dalam menjalankan kekuasaan, terdapat beberapa metode yang digunakan seperti kekuasaan lunak (*soft power*) dan kekuasaan keras (*hard power*). *Soft power* merupakan bentuk kekuasaan dengan mempengaruhi pihak lain dengan cara mengajak dan menerima nilai-nilai yang dianut (Gray, 2011). Karakteristik *soft power* biasa dikaitkan dengan budaya, ideologi, dan institusi dan sifatnya tidak terlihat (Nye, 2009). Dalam menggunakan kekuasaan, konsep *hard power*

mempunyai perbedaan seperti menerapkan kekuatan militer dan bersifat mengancam (Gray, 2011) serta fokus terhadap kekuatan ekonomi.

Indonesia pernah menerapkan konsep *hard power* pada masa orde baru yang dilakukan dengan dominasi militer dan pembebasan hak sipil melalui kebijakan dan tindakan represif. Kekuasaan *hard power* diimplementasikan dengan dominasi militer dalam pemerintahan, bermasyarakat, dan menjaga stabilitas negara. Pemerintahan orde baru menggunakan cara kekerasan agar stabilitas ekonomi dan politik tetap terjaga. Awal mula represifitas pemerintahan orde baru dimulai dengan kejadian 15 Januari 1974 yang ditandai oleh penolakan atas kerja sama ekonomi antara pemerintah Jepang dengan Indonesia oleh mahasiswa dan kaum intelektual. Keputusan tersebut ditolak karena kondisi negara belum stabil (anggaran pendidikan yang kurang sedangkan mahasiswa bertambah, meningkatnya inflasi, dan korupsi yang merajalela) sehingga kerja sama Jepang dengan Indonesia tidak menyelesaikan masalah ekonomi (Jazimah, 2013). Berangkat dari permasalahan tersebut, mahasiswa melakukan gerakan penolakan atas kerja sama Jepang saat Perdana Menteri Kakuei Tanaka tiba di Indonesia. Protes mahasiswa berjalan dengan ricuh sehingga berujung pada pembatasan ruang kebebasan sipil, termasuk pembatasan jam malam di Jakarta, pengawasan ketat aktivitas mahasiswa, penangkapan, dan penutupan beberapa koran yang dianggap memprovokasi (Jazimah, 2013).

Rezim orde baru yang represif menghalangi masyarakat untuk menyampaikan kritik secara langsung. Hal ini menimbulkan perlawanan simbolik melalui media budaya seperti musik. Perlawanan simbolik merupakan tindakan yang bersifat

tidak langsung dan tidak terlihat, yang dapat mencakup sindiran, satire, dan penggunaan metafora dalam karya sastra dan seni. Petani di Malaysia melakukan perlawanan simbolik melalui gosip jahat, pembunuhan karakter, rumor, dan nama panggilan sebagai bentuk kekecewaan mereka terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil (Scott, 1985). Perlawanan simbolik dilakukan karena dirasa dapat mengungkapkan perasaan masyarakat secara langsung karena menentang kekuasaan secara terbuka termasuk tindakan berbahaya (Scott, 1985). Di Indonesia perlawanan simbolik banyak ditemukan pada masa orde baru sebagai respon atas kesewenang-wenangan rezim. Perlawanan simbolik melalui karya sastra dan lirik lagu yang diterangkan secara eksplisit dilakukan oleh seniman di Indonesia untuk menggambarkan kondisi rezim yang represif dan ketidaksetujuan terhadap pemerintah.

Sastrawan dan musisi di era orde baru seperti W.S. Rendra, Widji Thukul, Rhoma Irama, Bimbo, dan Iwan Fals turut melakukan perlawanan simbolik terhadap pemerintahan orde baru melalui karyanya. Salah satu sastrawan seperti Widji Thukul kerap memperjuangkan persoalan yang dialami oleh orang kecil dan kritik atas represifitas orde baru seperti “Istirahatlah Kata-Kata”, “Kenangan Anak-Anak Seragam”, hingga “Peringatan”. Karyanya tersebut dianggap memiliki kekuatan politik sehingga dianggap berbahaya (Sungkowati, 2005) sehingga beliau diburu oleh pemerintahan orde baru. Karya Rendra dan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) juga dicekal oleh orde baru karena berisikan kritik terhadap pemerintahan orde baru. Hal serupa terjadi pada musisi yang melawan pemerintahan orde baru seperti Iwan Fals, Rhoma Irama, dan Bimbo. Lirik yang ada dalam musik Iwan

Fals, Rhoma Irama, dan Bimbo mengandung unsur kritik terhadap rezim dan dianggap berbahaya oleh rezim. Agar stabilitas politik terjaga, pemerintahan orde baru menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan kontrol termasuk sensor media dan pembatasan gerakan sosial. Aktivis dan seniman yang berani mengkritik pemerintahan orde baru seringkali diancam dan ditangkap. Di sisi lain, hal tersebut menciptakan masyarakat enggan untuk menyampaikan kritik namun juga mendorong perlawanan yang lebih terselubung.

Musik yang digunakan dalam menyuarakan ketidakadilan sering digunakan dalam gerakan sosial disebut dengan musik protes. Menurut Michael Kennedy dan Joyce Bourne Kennedy (2007), musik protes adalah lagu yang menyuarakan rasa protes tentang ketidakadilan sosial atau politik atau tentang satu peristiwa yang membangkitkan emosi seperti perang Vietnam. Musik protes terbagi menjadi dua kategori yakni musik bernuansa politik dengan mengangkat isu seputar pemerintahan atau musik dengan fokus terhadap ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok marginal (Vox, 2017). Musik protes juga memiliki peran dalam gerakan sosial dengan liriknya yang berisi ketidakpuasan atas ketidakadilan sosial politik. Lagu “We Shall Overcome” dalam gerakan hak sipil di Amerika Serikat misalnya dinyanyikan dalam gerakan dengan tujuan menyatukan demonstran dan memberi semangat juang. Musik protes di Indonesia pada masa orde baru digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial-politik yang ada serta menjadi alat perlawanan terhadap rezim. Lagu seperti “Suara Buat Wakil Rakyat”, “Bongkar”, dan “Bento” menjadi lagu yang dinyanyikan saat demonstrasi sebagai bentuk semangat serta penyatuan rasa.

Iwan Fals adalah salah satu musisi yang berpengaruh dalam perkembangan musik protes di Indonesia. Melalui lirik lagu yang eksplisit dan penuh sindiran, Iwan Fals mengkritik pemerintahan orde baru dan kondisi sosial politik saat itu. Beberapa lagunya seperti “Bongkar” dan “Bento” menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi. Karena keberaniannya dalam menyampaikan kritik melalui lagu, pemerintahan orde baru melarang konser Iwan Fals. Beberapa kali izin penyelenggaraan konser ditolak oleh aparat dengan alasan memicu kerusuhan (Nuri dalam Alexander, 2021). Iwan Fals juga sempat ditahan karena lirik lagu dalam karyanya “Demokrasi Nasi” diduga memojokan salah satu politisi (Nuri dalam Alexander, 2021).

Iwan Fals menyisipkan beberapa karya musik yang menggambarkan fenomena sosial-politik saat itu. Iwan Fals secara gamblang mengkritik pemerintahan orde baru melalui lirik-liriknya yang penuh dengan metafora dan kiasan. Iwan Fals menyampaikan pesan-pesan tentang ketidakadilan, korupsi, dan ketimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. “Ambulans Zig-Zag” dalam album *Sarjana Muda I* misalnya, menjadi sindiran atas buruknya pelayanan rumah sakit dalam menangani pasien. Salah satu *track* dalam album *Ethiopia*, “Tikus-Tikus Kantor” berisikan sindiran terhadap kinerja pejabat yang buruk dan korup. Album *Wakil Rakyat* juga memuat kritik terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saat itu lewat lagu “Suara Buat Wakil Rakyat” menyoroti realitas kegagalan wakil rakyat sebagai penyanggah lidah rakyat. Dengan keberanian Iwan Fals dalam mengangkat tema-tema kontroversial ini, lagu-lagu tersebut tidak hanya menjadi

bagian dari sejarah musik Indonesia, tetapi juga menjadi cerminan dari semangat perlawanan terhadap rezim.

Salah satu lagu Iwan Fals seperti “Suara Buat Wakil Rakyat” menjadi alat pembangkit gerakan sosial yang digunakan mahasiswa pada era orde baru di akhir tahun 1990-an untuk melawan korupsi dan kekejaman militer saat itu (Box dan Arronson, 2022). Liriknyanya menggambarkan situasi bagaimana Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dianggap sebagai stempel kebijakan Soeharto yang penuh korupsi. Pemilihan kata dalam lagu Iwan Fals yang berani menjadi suara untuk banyak masyarakat Indonesia untuk menyampaikan kritik. Karya Iwan Fals seperti “Bongkar” dan “Bento” menjadi inspirasi mahasiswa di Makassar untuk melakukan gerakan sosial pada masa orde baru (Darmawan, 2020).

Musik protes tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial. Lagu-lagu dengan lirik yang mengkritik pemerintah atau mengungkapkan ketidakadilan sosial memiliki kekuatan untuk menginspirasi, mempersatukan, dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam perubahan sosial. Iwan Fals menjadi salah satu musisi dengan musik protes yang berpengaruh di Indonesia. Lirik-liriknya merepresentasikan keresahan masyarakat dan menyebar melalui berbagai media, membuat penelitian tentang musik protes Iwan Fals relevan dan penting untuk memahami peran musik dalam perubahan sosial di bawah rezim yang represif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dibuat, terdapat beberapa rumusan masalah antara lain:

1.2.1. Pertanyaan Umum

Bagaimana musik Iwan Fals menjadi media kritik terhadap kekuasaan pada masa orde baru?

1.2.2. Pertanyaan Turunan

1.2.2.1. Apa makna lirik tiga musik protes Iwan Fals yakni “Tikus-Tikus Kantor”, “Ambulans Zig-Zag”, dan “Suara Buat Wakil Rakyat”?

1.2.2.2. Mengapa tiga musik protes Iwan Fals yakni “Tikus-Tikus Kantor”, “Ambulans Zig-Zag”, dan “Suara Buat Wakil Rakyat” termasuk perlawanan simbolik?

1.2.2.3. Dapatkah musik protes Iwan Fals dikatakan sebagai gerakan sosial baru?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisis simbol dalam lirik musik protes Iwan Fals dapat menjadi media alternatif kritik yang digunakan sebagai bentuk perlawanan simbolik pada masa orde baru.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pandangan terhadap kondisi sosial-politik orde baru yang menciptakan alternatif

media kritik sosial-politik melalui musik, mengungkap simbol yang ada dalam lirik lagu musik protes Iwan Fals, dan peran musik protes Iwan Fals untuk memobilisasi gerakan sosial.

1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Bentuk mengungkapkan kritik terhadap pemerintah atau bahkan realitas sosial-politik yang ada tidak melulu menggunakan kajian dan hal-hal yang bersifat saklek. Seni sebagai media alternatif dapat digunakan dalam menyampaikan suatu keresahan atau ketidakpuasan atas realitas yang ada. Hingga hari ini, musik protes masih menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan kritik dan bahkan menjadi penyemangat gerakan sosial-politik yang ada. Berdasarkan beberapa literatur, ditemukan terdapat sejumlah hasil penelitian yang sejalan dengan pembahasan, di antara lain:

- a. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Idi Subandy pada tahun 2010, mengenai perlawanan melalui musik populer yang dilakukan oleh Iwan Fals, menunjukan bahwa musik populer secara politik dan budaya dapat menjadi medium resistensi yang penting. Musik mempunyai lirik yang dapat memberikan dukungan atas suatu gerakan atau isu sosial-politik, membangun keterikatan sosial, memberikan kesadaran atas suatu isu, dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada.
- b. Dalam penelitian James C. Scott tahun 1967 (yang meneliti tentang perlawanan petani) ditemukan bahwa perlawanan sosial dengan musik pernah dilakukan saat petani di Vietnam mengalami kenaikan pajak oleh

rezim kolonial Perancis. Sistem pajak yang ditetapkan oleh rezim kolonial Perancis tergolong korup dan berubah-ubah sehingga membebani petani. Musik rakyat Vietnam saat itu menggambarkan kondisi masyarakat Vietnam akibat kenaikan pajak yang ditetapkan oleh rezim kolonial (Scott, 1967).

Lagu daerah merupakan salah satu bagian dari budaya petani yang menunjukkan adanya perkembangan kesenjangan simbolis (Scott, 1967). Arus budaya rakyat Vietnam bergerak ke arah yang sama dengan fenomena sosial saat itu sehingga dapat dilihat bagaimana pandangan petani terhadap tatanan sosial saat itu (Scott, 1967).

- c. Musik sebagai perlawanan sosial dilakukan di Amerika Serikat oleh masyarakat kulit hitam melalui musik rap. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia A. Martinez tahun 1997 menunjukkan bahwa musik genre rap di Amerika Serikat yang identik dengan masyarakat kulit hitam merupakan salah satu bentuk perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi seperti isu kebrutalan polisi, kesenjangan sosial, misinterpretasi masyarakat kulit hitam di media massa dan sebagainya.
- d. Pada era Orde baru, musisi Iwan Fals kerap hadir mewarnai dunia musik dengan lagu-lagunya yang mengkritik rezim Orde baru. Dalam penelitian Kiernan Box dan Greg Aronson tahun 2022 ditemukan bahwa musik protes Iwan Fals kerap kali menjadi pembangkit semangat dalam gerakan sosial orde baru tahun 1990 akhir beberapa di antaranya yaitu lagu “Bongkar” dan “Suara Untuk Wakil Rakyat”. Lagu “Suara Untuk Wakil Rakyat” berisikan

kritik untuk Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang saat itu bekerja sebagai “cap” untuk melanggengkan korupsi yang dilakukan oleh presiden Soeharto.

1.5.2. Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial merupakan salah satu alat menuju perubahan sosial. Studi tentang gerakan sosial mulai dikenal di wilayah Eropa Barat pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-19. Gerakan sosial adalah sejenis perilaku kolektif yang khas, yang kontras dengan perilaku organisasi, dan institusional (Diani, 1992). Touraine menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah perilaku kolektif yang terorganisir dari aktor kelas yang berjuang melawan musuh kelasnya untuk mengendalikan sejarah sosial dalam komunitas tertentu (Touraine, 1981). Menurut Tarrow (1998), gerakan sosial merupakan organisasi formal, organisasi aksi kolektif, dan gerakan sosial sebagai struktur atau jaringan penghubung. Organisasi di dalam gerakan sosial merupakan organisasi yang tidak terisolasi dan melakukan interaksi dengan organisasi lainnya meskipun tidak rutin, tidak terstruktur, dan seringkali tumpang tindih (McCarthy dan Zald, 1977).

Gerakan sosial baru atau *new social movement* merupakan antitesis teori gerakan sosial lama dan gerakan sosial tradisional. Gerakan sosial baru mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh Alberto Melucci, Jurgen Habermas, dan Alain Touraine. Gerakan sosial baru lahir saat masyarakat *postindustrial* muncul dengan mengangkat isu yang berbeda dengan gerakan sosial lama. Isu yang dibawa oleh gerakan sosial baru antara lain adalah kualitas hidup dibandingkan

dengan isu redistributif (Tourain dalam Pichardo, 1997) seperti isu identitas, demokratisasi, isu lingkungan, globalisasi, dan hak individu.

Terdapat beberapa karakteristik dalam gerakan sosial baru yakni (Pichardo dan Singh dalam Suharko, 2006):

1. Ideologi dan tujuan gerakan sosial baru menekankan pada isu-isu non-materialistik dan menepis konsep kelas Marxian. Gerakan sosial baru mempunyai sifat yang tidak revolusioner dan merupakan perjuangan lintas kelas. Gerakan sosial baru melahirkan isu “pertahanan diri” yang melawan tata sosial dan kondisi dominasi negara dan pasar dalam menyuarakan kondisi masyarakat yang lebih adil.
2. Taktik dan pengorganisasian gerakan sosial baru cenderung menggunakan saluran di luar politik normal, menggunakan taktik yang mengganggu (*disruptive*), serta memobilisasi opini publik guna mendapatkan daya tawar politik (kemampuan dalam mempengaruhi keputusan dan tindakan politik). Aksi demonstrasi yang dilakukan dalam gerakan sosial baru dilakukan secara dramatis dan matang direncanakan dengan kostum dan representasi simbolik.

Gerakan sosial baru bergerak dalam level politik akar rumput, memunculkan gerakan mikro pada kelompok-kelompok kecil, dan memiliki fokus pada isu-isu lokal yang timbul dari masyarakat sipil (dibandingkan dengan perekonomian dan negara) dengan sebuah dasar yang dibatasi (gerakan sosial baru tidak mencoba untuk mengatasi semua masalah sosial sekaligus). Cohen (dalam Singh, 2001) membatasi sasaran

perjuangan gerakan sosial baru menjadi empat hal yaitu: gerakan sosial baru tidak berjuang untuk membangun atau menghidupkan kembali model masyarakat ideal (utopis) dari masa lalu, memperjuangkan otonomi (mempertahankan dan mendapatkan kemandirian atas kelompok-kelompok yang diwakilkan), aksi massa gerakan sosial baru bersifat inklusif (bersifat plural dan berbeda), gerakan sosial baru mempelajari gerakan-gerakan sebelumnya menggunakan penalaran kritis untuk memahami nilai-nilai mereka serta bagaimana nilai tersebut diterapkan secara kontekstual sehingga relevan pada masa kini, dan mengakui serta menyesuaikan strategi dengan realitas kekuatan dan aturan yang ditetapkan oleh negara dan sistem ekonomi yang ada. Maka dari itu, tujuan gerakan sosial baru dari kacamata Cohen antara lain adalah untuk mengatur ulang hubungan negara, masyarakat, dan ekonomi serta menciptakan ruang publik di mana diskusi tentang otonomi, kebebasan individu, kolektivitas, serta identitas dan orientasi kelompok dapat berlangsung dan bisa terus dievaluasi.

3. Struktur gerakan sosial baru mencerminkan nilai dan prinsip yang diperjuangkan seperti demokrasi, partisipasi, dan inklusivitas. Dalam hal ini, gerakan sosial baru membangun bentuk pemerintahan representatif yang diinginkan. Pengorganisasian gerakan sosial baru cenderung lebih fleksibel dan mengalir sebagai upaya menghindari bahaya penerapan oligarki, hal ini dilakukan dengan adanya pergantian kepemimpinan, melakukan *voting* atas semua isu, dan membentuk organisasi yang sifatnya

sementara dan fleksibel (sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang spesifik pada suatu waktu. Format struktur yang ada dalam gerakan sosial baru bersifat tidak birokratis karena birokratis modern dirasa dapat membawa kepada kondisi dehumanisasi. Oleh karena itu, terciptalah struktur gerakan sosial baru yang non-hirarkis, terdesentralisasi, dan inklusif.

4. Aktor gerakan sosial baru tidak terbatas pada satu golongan tertentu (seperti pada gerakan sosial lama yang melibatkan kaum proletar, petani, buruh, dan kaum marginal dan teranliansi lainnya). Sebaliknya, aktor gerakan sosial baru berasal dari latar belakang sosial yang beragam seperti pendidikan, gender, pekerjaan, dan kelas. Hal tersebut menjadi perbedaan antara gerakan sosial lama dengan gerakan sosial baru sebab para aktornya berjuang melintasi berbagai tingkat hierarki sosial yang ada demi kepentingan kemanusiaan.

Partisipan gerakan sosial baru berasal dari kalangan kelas menengah baru (*the new middle class*) yang tidak termotivasi oleh keuntungan korporasi dan tidak bergantung pada dunia korporasi untuk penghidupan mereka. Partisipan gerakan sosial baru bekerja di sektor yang bergantung pada pengeluaran pemerintah seperti akademisi, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan, dan umumnya termasuk kalangan kaum terdidik (Pichardo, 1997). Terdapat tiga sektor partisipan menurut Offe (dalam Singh, 2001) dalam gerakan sosial baru yakni kelas menengah baru, unsur kelas menengah lama (seperti petani, pemilik toko, dan seniman), serta orang-

orang yang kurang terlibat dalam pasar kerja seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, dan pensiunan.

Ciri khas aktor gerakan sosial baru antara lain adalah penolakan atas basis identifikasi diri yang tradisional (golongan kiri atau kanan, liberal atau konservatif). Keberagaman aktor ini membuat gerakan sosial baru tidak membedakan berdasarkan kelas, gender, suku, umur, lokalitas, dan lainnya. Adanya karakteristik tersebut menekankan bahwa aktor-aktor gerakan sosial baru bersifat plural. Gerakan sosial baru menggunakan berbagai metode dalam menjalankan gerakan, mengusung beragam tujuan, dan menyuarakan banyak kepentingan.

1.5.3. Perlawanan Tersembunyi melalui Perlawanan Simbolik

Perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) atau perlawanan tertutup merupakan salah satu cara yang digunakan kelompok subordinat untuk melawan dominasi dengan tersembunyi. Hal ini dilakukan untuk menghindari tindakan represif dari kelas superordinasi (Aisyah, 2018). Perlawanan dilakukan oleh kalangan subordinasi sebagai bentuk kritik atas kekuasaan yang diucapkan di belakang pihak dominan (Scott, 1990). Perlawanan tersembunyi biasa diungkapkan secara terbuka walaupun dalam bentuk yang samar. Dengan melakukan perlawanan tersembunyi kita dapat menginterpretasikan rumor, gossip, cerita rakyat, lagu, gerak tubuh, lelucon, dan teater dari kelompok subordinasi (yang tidak berdaya) untuk menyampaikan kritik terhadap kekuatan sambil berlindung di balik anonimitas atau pemahaman yang tidak mencolok tentang tindakan mereka (kaum dominasi).

Di sisi lain, perlawanan simbolik merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan melalui ekspresi budaya sehari-hari. Perlawanan simbolik menentang kekuasaan secara tidak langsung dan mengkritik kekuasaan tanpa harus berhadapan dengan pihak yang berkuasa. Bentuk perlawanan simbolik mencakup tindakan-tindakan simbolik yang dapat mengurangi risiko pembalasan dari pihak yang berkuasa (Scott, 1985) karena cara perlawanannya yang bersifat tidak langsung, ambigu, dan terbentuk dalam perlawanan yang tersembunyi. Media seperti lagu, cerita rakyat, gosip, candaan, dan gestur yang tersembunyi sering dilakukan dalam perlawanan simbolik. Lirik lagu dalam musik dengan kritik terhadap pemerintah yang dibawakan dengan humor dan bersifat mengolok-ngolok kebijakan pemerintah adalah salah satu contoh bagaimana kelompok subordinat menyampaikan ketidakpuasannya tanpa menimbulkan kecurigaan secara langsung. Scott menekankan bahwa perlawanan simbolik adalah bagian dari strategi luas yang digunakan kelompok subordinat untuk menentang dan mengkritik dominasi secara efektif sambil menjaga keselamatan dan identitas mereka (Scott, 1985).

1.5.4. Teori Semiotika

Semiotika merupakan salah satu analisis yang mempelajari objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda. Tanda dalam semiotika dapat berupa teks (bahasa), tindakan, dan ucapan. Analisis semiotika mencoba untuk mempertanyakan kembali suatu makna dari narasi atau teks yang dibaca. Dalam mengulik media massa, semiotika menjadi salah satu alat untuk menganalisis tanda dalam suatu teks karena realitas sosial dapat dikonstruksi oleh

kata-kata dan tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial (Saussure dalam Wibowo, 2011).

Semiotika merupakan suatu semiologi dan mempelajari proses manusia (*humanity*) menggunakan sesuatu (*things*) (Sobur, 2009). Roland Barthes mengkaji teori semiotika dengan mengembangkan pemikiran Saussure dan menerjemahkannya ke dalam konsep budaya (Prasetya, 2019). Roland Barthes membagi tiga bagian analisis teori semiotikanya menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan tanda primer yang merupakan fakta objektif. Denotasi juga termasuk makna literal atau sebenarnya dari suatu simbol dan dapat diartikan sebagai makna yang tertutup (Sobur, 2009). Konotasi adalah tanda kedua dan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika simbol bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai dari kebudayaannya. Makna konotasi bersifat subjektif atau intersubjektif. Mitos merupakan tahapan proses kebudayaan menjelaskan beberapa aspek realitas atau gejala alam (Wibowo, 2011).

Terdapat tiga tahapan dalam menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu tahapan ekspresi (*signifier*), konten (*signified*), dan simbol (*sign*). Tahapan *signifier* diawali dengan menganalisis denotasi dalam suatu simbol, menganalisis *signified* tahapan pertama dengan konotasi dan mitos di tahapan kedua.

Gambar 1. 1
Teori Semiotika Roland Barthes



Sumber: *Research Gate*

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Musik dan Lirik

Musik adalah cabang seni yang mengutamakan harmoni, vokal, irama, dan tempo sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam seni itu sendiri (Regina, 2013). Musik mempunyai unsur-unsur salah satunya adalah lirik. Unsur-unsur musik meliputi harmoni, irama, melodi, dan (bentuk atau struktur) ekspresi lagu sebagai sumber kesatuan (Fajrie, dkk, 2023). Melodi, harmoni, dan lirik merupakan unsur dari keutuhan musik (Suharto, 2015).

Lirik dalam puisi dan lagu adalah bentuk ekspresi perasaan dan pemikiran seseorang (Cambridge Dictionary, 2023). Lirik lagu adalah susunan kata yang terdiri dari beberapa bait dan bagian pengulangan (refrain) atau *chorus*. Makna lirik lagu dapat bersifat eksplisit atau implisit. Musisi dapat mengekspresikan idenya melalui lirik. Pendengar musik juga dapat merasakan pesan yang disampaikan oleh musisi melalui lirik lagu.

1.6.2. Kritik Sosial

Kritik merupakan salah satu bagian dari kebebasan sipil, tepatnya kebebasan berpendapat. Kritik juga termasuk ciri moralitas sehari-hari (Walzer, 1987).

Menurut KBBI, kritik adalah teguran yang keras atau tanggapan atau kupasan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik digunakan sebagai proses untuk memeriksa segala sesuatu yang familiar (Ramadhan, dkk, 2019).

Kritik sosial merupakan salah satu upaya untuk mengontrol jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1997). Kritik sosial juga merupakan salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol dalam bermasyarakat (Shadliy, 1983). Kritik sosial mencoba untuk mengembalikan kembali keberjalanan demokrasi atau fenomena sosial yang ada ke koridor yang semestinya yakni konsep demokrasi. Kritik sosial juga menjadi wadah pemeliharaan dan pembaharuan sistem sosial atau masyarakat (Susanto dalam Abar, 1997).

Kritik sosial berfungsi agar masyarakat tidak sepenuhnya percaya dengan apa yang ada di tengah masyarakat. Kritik merupakan suatu gerakan di mana terdapat hak atas seseorang untuk mempertanyakan kebenaran atas dampak kekuasaan dan mempertanyakan kekuasaan pada wacana kebenarannya (Foucault dalam Lemke, 2011). Menurut Foucault, kritik tidak mengacu pada kurangnya pengetahuan tetapi mencakup penilaian terhadap batasan kebenaran yang dilakukan oleh rezim terhadap otonomi dan demokrasi (Foucault dalam Lemke, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kritik sosial mencoba untuk mempertanyakan kembali tentang aspek-aspek masyarakat yang telah ditetapkan oleh rezim apakah sudah sesuai dengan prinsip demokrasi dan keadilan.

1.6.3. Musik sebagai Media Perlawanan (Musik Protes)

Musik mempunyai peran penting dalam mencerminkan dan menyuarakan keresahan masyarakat serta mendukung perjuangan untuk membangun identitas nasional yang lebih adil dan inklusif (Idrissi, 2023). Musik yang diasosiasikan dengan menyampaikan pesan kritik sosial-politik melalui lirik lagu disebut musik protes. Menurut Cambridge Dictionary, musik protes adalah lagu yang mengekspresikan ketidaksetujuan, biasanya mencakup isu politik. Damodaran (2016) menyebut musik protes sebagai kategori musik yang mencakup penggunaan musik dalam politik dan sebagai alat politik.

Musik protes muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Musik ini berfungsi sebagai alat kreatif untuk menyuarakan kritik dan perlawanan terhadap kekuasaan yang represif, meskipun dihadapkan pada risiko sensor. Melalui lagu-lagu mereka, para musisi dapat menyampaikan pesan-pesan penting secara terselubung, menghindari represi langsung dari otoritas. Musik protes tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga alat untuk membangkitkan kesadaran dan solidaritas di kalangan masyarakat terhadap isu-isu yang mereka hadapi (Trianto, 2016)

Terdapat beberapa parameter dalam musik protes termasuk kemampuan menggambarkan situasi sosial-politik saat itu dan menyertakan pernyataan terbuka yang menunjukkan isu atau musuh tertentu di dalamnya. Lirik dalam musik protes sering membawa pesan yang bertentangan dengan kebijakan atau tindakan pihak otoritas atau kelompok dalam suatu institusi (Redmann dalam Alexander, 2016). Selain itu, musik protes termasuk bagian dari gerakan sosial

yang dapat membantu menginformasikan dan mengarahkan kelompok ke dalam praktik politik (Weij dan Berkers dalam Alexander, 2021).

1.6.4. Analisis Isi (Menggunakan Semiotika)

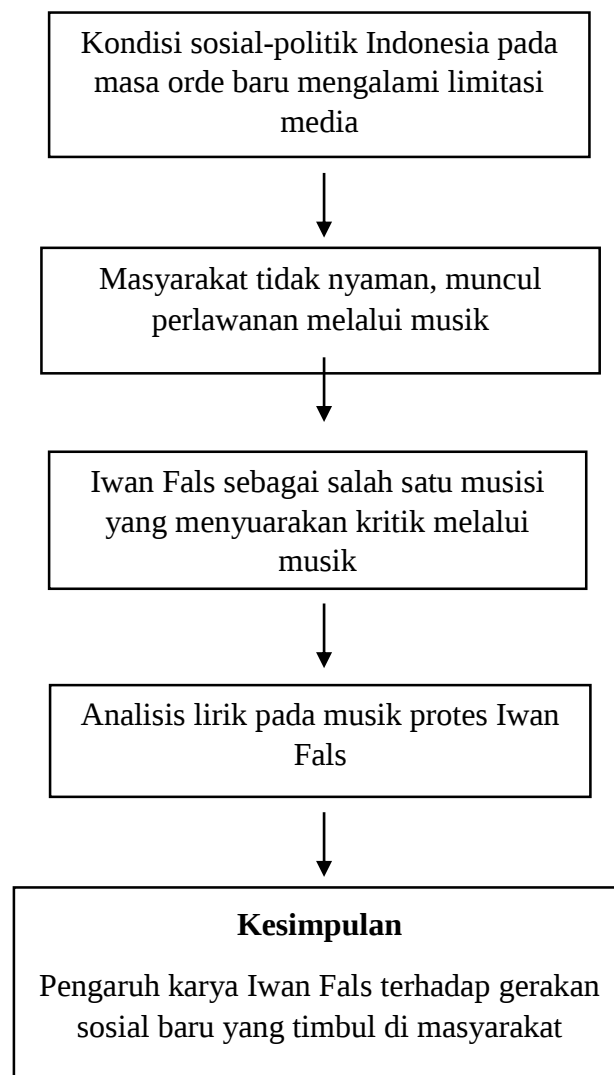
Analisis isi merupakan salah satu pendekatan metode penelitian dengan menganalisis atau mengkaji isi dari suatu konteks baik itu bacaan, simbol, dan lainnya. Analisis isi memerlukan pembacaan sistematis yang terkumpul dari gambar, teks, dan materi simbolik namun tidak berlaku pada sudut pandang penulis dan pengguna (Krippendorff, 2019). Menurut Holsti (1968), analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk membuat kesimpulan secara sistematis dan objektif mengidentifikasi suatu pesan tertentu (Holsti dalam Haggarty, 1996). Analisis isi mulai digunakan pada abad ke-18 oleh para peneliti Swedia dengan membahas publikasi *Songs of Zion* yang kontroversial akibat dugaan bahwa publikasi ini meremehkan salah satu pendeta gereja ortodoks di Swedia. Analisis isi memiliki beberapa metode antara lain analisis wacana dan analisis wacana kritis, analisis *framing*, analisis retorika, *ideological criticism*, dan analisis semiotika.

Dalam menggunakan analisis isi kualitatif peneliti perlu memperhatikan beberapa hal seperti:

1. Situasi sosial dari isi (*content*) yang akan dianalisis.
2. Proses penyampaian pesan dalam suatu media dibuat secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.
3. Makna sebuah pesan dibentuk secara bertahap melalui proses pemahaman dan interpretasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini akan menggunakan analisis isi semiotika karena dengan analisis ini penulis dapat mengulas makna dan informasi yang didapat dari suatu struktur pesan. Analisis semiotika mengulas tentang cara suatu individu untuk mencapai suatu tujuan melalui interaksi verbal (bahasa dan simbol) dalam mempengaruhi, melakukan negosiasi, atau mendapatkan sesuatu. Pentingnya koherensi dalam membentuk pola pembicaraan menjadi penting dalam analisis semiotika karena dapat mempengaruhi kejelasan dan pemahaman penerima pesan sehingga mudah dimengerti.

1.6.5. Kerangka Berpikir



1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan analisis semiotika. Metode penelitian merupakan teknik pengambilan suatu penelitian (Mishra dan Alok, 2017). Metode penelitian digunakan untuk mencari, mengumpulkan, serta menggali, mengolah, dan menyajikan data dalam suatu penelitian demi memperoleh kembali pemecahan masalah yang ada.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dirancang untuk mengeksplorasi unsur-unsur manusia dalam suatu topik tertentu, menggunakan metode tertentu, dengan meneliti bagaimana suatu individu melihat dan merasakan dunia (Given, 2008). Metode ini memiliki kerangka metodologis untuk mencoba menyelidiki, memahami, dan menganalisis perilaku manusia hingga fenomena di dalam masyarakat (Ardyan, dkk., 2023). Metode penelitian ini dilakukan dengan menganalisis teks dan gambar (Creswell, 2015). Data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif biasanya didapatkan pada tahapan wawancara, observasi, data dokumen, dan data audio visual (Creswell, 2015). Terdapat empat kegunaan metode penelitian kualitatif yakni teori berguna untuk menjelaskan sikap atau perilaku tertentu, panduan untuk meneliti topik tertentu, teori digunakan dalam poin akhir penelitian, dan peneliti tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit (Creswell, 2016).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat menggambarkan suatu peristiwa, gejala, serta kejadian yang terjadi saat ini (Sudjana, 2001). Metode deskriptif mempunyai ciri penelitian seperti fokus pada penyelesaian masalah-masalah yang aktual dan data yang sudah dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Nasution, 2003).

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti suatu fenomena atau suatu objek dalam sebuah simbol (Wahjuwibowo, 2018). Penggunaan analisis semiotika adalah untuk menafsirkan makna suatu pesan dan mengetahui proses komunikator membangun pesan tertentu (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2014). Maka dari itu, peneliti akan mengumpulkan data melalui lirik lagu Iwan Fals, wawancara Iwan Fals di kanal YouTube, dan data pendukung lain yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menganalisis lirik lagu dan menjelaskan bagaimana musik protes Iwan Fals dapat menjadi bagian dari gerakan sosial baru yang terselubung.

1.7.2. Situs Penelitian

Penelitian ini memuat mengenai hubungan antara lirik musik protes Iwan Fals sebagai sarana kritik sosial-politik. Maka dari itu, situs penelitian yang akan digunakan yakni lirik musik Iwan Fals, kajian literasi, dan wawancara Iwan Fals di media massa.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah musik protes Iwan Fals. Peneliti akan mengumpulkan informasi melalui informan yang akan memberikan informasi

tentang penelitian terkait yakni pengamat musik protes, dosen sastra, dosen ilmu komunikasi, dan dosen sejarah.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi. Penelitian akan membedah makna lirik lagu Iwan Fals dengan kejadian sosial-politik saat itu dan mengaitkannya dengan perkembangan sarana kritik sosial-politik.

1.7.5. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek pemerolehan data. Dalam penelitian terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Waluya, 2017) dan dapat berupa hasil observasi maupun wawancara (Kriyantono, 2014). Data primer yang digunakan peneliti antara lain adalah observasi menggunakan lirik lagu Iwan Fals, wawancara Iwan Fals di kanal YouTube, dan wawancara dengan akademisi (dosen sastra, dosen komunikasi, dan dosen sejarah) serta pengamat musik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang diperoleh selain dari data primer dan dapat berfungsi untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan, membaca literatur,

buku-buku referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan melakukan wawancara sebagai bentuk verifikasi data.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam proses penelitian. Tujuan penelitian menjadi penting karena di dalamnya terdapat proses pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses mengamati objek tertentu dengan menggunakan alat-alat indera seperti pengelihatannya, penggambaran, dll (Arikunto dalam Febriani dan Dewi, 2018). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengambil informasi melalui pengamatan dan menganalisis lirik lagu Iwan Fals yakni “Ambulans Zig-Zag”, “Suara Untuk Wakil Rakyat”, dan “Tikus-Tikus Kantor” sebagai lagu kritik untuk pemerintah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode penyelidikan atas buku, dokumen, peraturan, dan benda-benda tertulis sejenis (Dr. Agus Salam, 2023). Dokumen yang akan digunakan oleh peneliti antara lain meliputi jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung data penelitian.

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dua arah secara langsung dengan

responden. Peneliti melakukan wawancara untuk mengklarifikasi dan melengkapi data. Wawancara akan dilakukan dengan informan yakni akademisi dan pengamat musik untuk melengkapi dan memverifikasi data.

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Pengolahan data penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai pisau analisis. Analisis semiotika dapat membantu peneliti menemukan makna yang ada di dalam lirik lagu Iwan Fals sehingga lagu tersebut dikategorikan sebagai musik protes dan perlawanan simbolik. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan apakah musik Iwan Fals termasuk bagian dari gerakan sosial baru. Peneliti akan menggunakan analisis tekstual Roland Barthes dan metode lain yakni:

a. Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Dalam memahami isi teks analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisis teks menggunakan makna literal lirik lagu Iwan Fals (denotasi) sebagai signifikansi pertama dan makna implisit atau asosiasi emosional atau budaya yang ada dalam teks lirik lagu Iwan Fals (konotasi).

Mitos merupakan tahapan petanda konotatif yang berfungsi untuk memberikan pembenaran dan mengungkapkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2009). Mitos termasuk cara masyarakat dan budaya membangun dan memperkuat ideologi dengan tanda dan simbol.

b. Analisis Kode Barthesian

Kode Barthesian dianalisis dan diklasifikasikan untuk memahami makna dalam suatu teks. Terdapat lima kode naratif Barthes (Sobur, 2009) yang dapat membantu peneliti untuk menunjukkan bagaimana sebuah teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana makna dibentuk dari elemen naratif antara lain adalah:

1. Kode Hermeneutik yakni suatu kode teka-teki yang mengharapakan pembaca untuk menemukan “kebenaran” atas pertanyaan yang ada di dalam teks. Kode ini sangat penting dalam narasi tradisional karena memunculkan ketegangan dan rasa penasaran dari pembaca. Terdapat pola kesinambungan ketika suatu peristiwa teka-teki diperkenalkan dan kemudian dipecahkan.
2. Kode semik adalah kode konotatif pada penanda yang ada. Kode semik adalah konotasi dari tempat, orang, dan objek tertentu dengan petanda yang meliputi karakter atas sifat, predikat, dan atribut (Vera, 2015). Kode tersebut merujuk pada elemen implisit dalam teks atas makna tertentu.
3. Kode proairetik merupakan kode tindakan atau kelakuan dalam cerita atau suatu teks yang dapat memiliki dampak tertentu.
4. Kode simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang bersifat pascastruktural (Sobur, 2009). Hal tersebut didasarkan pada pernyataan bahwa makna merupakan oposisi biner (cara memahami sesuatu dan membandingkannya dengan hal yang berlawanan untuk membantu peneliti mengorganisasi dan membuat makna dari

berbagai konsep dan elemen budaya, bahasa, dan pikiran) atau pembeda dari taraf bunyi menjadi fonem (bahasa yang dapat menunjukkan perbedaan makna seperti jahat dan jahit) dalam proses pengucapan. Dalam teks, oposisi ini bisa juga ditemukan dalam aspek psikologis atau simbolis, dan sering kali ditampilkan melalui gaya bahasa seperti antitesis (perbandingan antara dua ide yang berlawanan).

5. Kode kultural (kode *gnomic*) adalah makna yang digunakan secara luas dan diakui secara universal dalam budaya. Kode ini mengacu pada hal-hal yang sudah dikodifikasi oleh budaya, seperti norma-norma sosial, sejarah, atau referensi yang dikenal luas. Kode ini menghubungkan makna dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat. Biasanya kode ini dikaitkan dengan referensi psikologis, sosial, sejarah, sastra, dan lainnya.

Peneliti akan menggunakan kode simbolik dan kode kultural untuk menganalisis simbolisme yang ada dalam lagu Iwan Fals dan budaya yang ada pada masa tersebut sehingga musik protes Iwan Fals lahir

- c. Mengaitkan teori semiotika dengan perlawanan simbolik

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis musik protes Iwan Fals sebagai perlawanan simbolik. Peneliti akan mengaitkan bagaimana lirik dalam musik protes Iwan Fals menjadi salah satu bentuk perlawanan simbolik.

- d. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan temuan data wawancara dan kajian pustaka tentang musik protes Iwan Fals sebagai bentuk gerakan sosial baru.

Setelah keseluruhan data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis data tersebut agar dapat ditarik kesimpulan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode berpikir induktif.